

VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOANS* PADA BANK BUMD, BUMN DAN BUSN DI KOTA JAYAPURA

John Agustinus

Program Studi Keuangan dan Perbankan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura
Jl. Beringin I Entrop Jayapura - Papua

Abstract: *The result of the testing of hypothesis one saying that there is influence simultaneously variables of collateral value, Credit Amount, Location, and Account Officers against Variable of Non-Performing Loans, and there is closeness between independent variable and dependent variable. The result of the second hypothesis is that between the variable of Collateral value, Credit Amount, and Location is having positive influence against Non-performing Loans and variable of Account Officers is having negative influence against Non-Performing Loans. The result of the third hypothesis is that Collateral value variable is dominant variable influencing to Non-Performing Loans. Then, we can conclude that the first, the second and the third hypothesis on this research can be received.*

Keywords : *account officer, units of Bank, Non-Performing Loans.*

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Di Indonesia perbankan menguasai pangsa pasar 80 persen dari seluruh sistem keuangan yang ada. Mengingat begitu pentingnya peranan perbankan di Indonesia, pengambilan keputusan perlu dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perbankan secara memadai (Abidin, 2007).

Pertumbuhan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberi dampak yang sangat buruk pada sektor

perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Kinerja industri perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan di beberapa negara Asia yang juga mengalami krisis ekonomi, seperti Korea Selatan, Malaysia, Philipina dan Thailand. *Non Performing Loan* (NPL) bank-bank komersial mencapai 50 persen, tingkat keuntungan industri perbankan berada pada titik minus 18 persen, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kondisi minus 15 persen. Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan (Febryani dan Zulfadin, 2003)

Korespondensi dengan penulis:

John Agustinus Telp./Fax.

E-mail: ohnlecture69@yahoo.com

Mengamati perkembangan Industri perbankan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari sekian banyak kebijakan yang telah dikeluarkan, menarik untuk diamati adalah kebijakan tentang *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non-Performing Loans (NPL)* dalam mengukur sektor perbankan. Apabila dianalisa dengan membandingkan kebijakan Bank Indonesia dengan nomor “SE BI No: 3/25/PBI/2001” dimana Bank Indonesia menargetkan pada setiap akhir tahun sektor perbankan harus memiliki persentase minimal CAR sebesar 8% dan NPL tidak lebih dari sebesar 5%. Maka akibat apabila tidak tercapainya target tersebut bank akan dimasukkan kedalam pengawasan khusus dan dapat dilakukan tindakan-tindakan antara lain mengganti direksi bank, menghapusbukukan kredit, melakukan merger, menjual bank kepada pihak lain yang mampu mengambil alih seluruh kewajiban bank.

Memburuknya kondisi perekonomian Indonesia berakibat pada menurunnya kondisi ekonomi mikro. Pengetatan likuiditas yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada masa krisis ekonomi telah mendorong tingkat suku bunga simpanan di bank. Kenaikan suku bunga simpanan ini akan dapat memicu kenaikan suku bunga pinjaman, namun kenaikan ini tidak proporsional, sehingga *net interest Margin (NIM)* semakin kecil. Sebaliknya, bank-bank pada umumnya sangat berhati-hati untuk menaikkan suku bunga pinjamannya, debitur bank telah kehilangan berbagai peluang bisnisnya.

Permasalahan yang muncul pada tahun 2006/2007 adalah adanya kenyataan bahwa secara personal masih banyak bank yang angka net NPL berada diatas 5%. Jika bank tersebut adalah bank yang relatif kecil, mungkin tidak menjadi masalah apabila dikenakan tindakan berupa menempatkan bank tersebut dalam pengawasan khusus. Tetapi kalau itu menyangkut bank besar

maka tindakan tersebut dapat mengguncang sektor riil karena untuk menurunkan net NPL dibawah 5% bank perlu melakukan pemumukan angka CAR di bawah 8%. Permasalah ini dapat di lihat pada perkembangan rasio NPL terhadap modal perbankan nasional, menurut data Biro Riset InfoBank dimana data perbankan nasional tersebut diperoleh dari Bank Indonesia, dan diolah dengan hasil sebagai berikut (InfoBank Outlook 2007).

Tabel 1. Rasio NPL Terhadap Modal Per Desember 2006 – 2007

Keterangan	2005	2006	2007
Kredit (Rp Triliun)	410,3	475,7	513,4
NPL (Rp Triliun)	33,2	38,5	40,1
Modal (Rp Triliun)	93,0	105,9	115,9
NPL-GROSS (%)	8,1	8,1	7,8
NPL/MODAL (%)	35,7	36,4	34,5

Sumber: BI, diolah kembali

Dari tabel 1 dapat dilihat Rasio NPL terhadap modal perbankan masih berada pada angka 36,4%, atau naik tipis dibandingkan posisi akhir tahun 2007 yang masih sekitar 35,7%. Angka 36,4% itu diperoleh dengan membandingkan posisi NPL yang sebesar Rp. 38,5 triliun dengan modal perbankan yang mencapai Rp. 115,9 triliun. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sutaryono (2005) bahwa bank nasional masih menganggap bahwa kredit UMKM banyak menyimpan potensi risiko, misalnya dalam administrasi kredit untuk UMKM hampir sama repotnya dengan kredit perusahaan besar atau korporasi, disamping itu pendapatan bunga yang bakal diperoleh dari UMKM juga jauh lebih kecil dan sebagian besar calon nasabah UMKM tidak memiliki agunan (*collateral*) yang memadai secara kualitas maupun kuantitas. Tingginya potensi risiko dapat dilihat pada tabel indikator perbankan secara nasional sebagai berikut,

Tabel 2. Indikator Utama Perbankan

No	Indikator Utama	2006	2007 (s.d. November)
1	Total Aset (Rp Triliun)	1.196,2	1.228,1
2	Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp Triliun)	888,6	932,5
3	Kredit (Rp Triliun)	477,19	573,4
4	Aktiva produktif (AP) (Rp Triliun)	1.072,4	1.114,9
5	Net Interest Income (NII) (Rp Triliun)	3,2	5,0
6	Loan to deposit ratio (LDR) %	43,2	49,5
7	Return on Asset (ROA) %	2,5	3,0
8	Non Performing Loans (NPL) gross (%)	8,2	6,6
9	Non Performing Loans (NPL) net (%)	3,0	2,0
10	Capital Adequacy Ratio (CAR) (%)	19,4	19,7
11	Kredit / AP (%)	44,5	51,4
12	Net Interest Margin/NIM (NII/AP) (%)	0,3	0,4

Sumber: Bank Indonesia, Economic Review Journal.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah variabel-variabel dalam pengendalian manajemen antara lain variabel Penilaian Agunan (*Collateral*), Besaran Kredit, Lokasi, dan Petugas Bank (*Account Officer*) tersebut mempengaruhi *Non Performing Loans* pada Bank baik Bank berstatus milik BUMD, BUMN dan Bank Swasta Nasional yang beroperasi di Kota Jayapura. Memang kesulitan-kesulitan keuangan dalam industri perbankan bisa disebabkan oleh faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Sinkey (1975), Meyer & Pifer (1970), Booz Allen and Hamilton (1987), maka penulisan ini berbeda dimana penulis sebelumnya, bahwa penelitian ini ingin memusatkan perhatian pada indikator *Non Performing Loans* yang tercantum dalam laporan keuangan. Dimana *Non Performing Loans* memiliki sifat kolektibilitas (Thomas Suyatno, 2003) dimana kolektibilitas *non performing loans* yang berlaku di lingkungan bank secara nasional, terdiri dari: (1) Dalam Perhatian Khusus (DPK): Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari, (2) Kurang Lancar (KL): Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga telah melampaui 90 (sembilan puluh) hari, (3) Diragukan (D): Terdapat tunggakan pembayaran

pokok dan atau bunga telah melampaui 120 (seratus dua puluh) hari), (4) Macet (M): Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga telah melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan baik secara empirik dan teoritis diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi *non-performing loans*.

KREDIT

Menurut Suyatno (2003) kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Pendapat yang sama didukung oleh Firdaus (2003) bahwa kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau buruh/ tenaga kerja dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang.

Firdaus (2003) dalam bukunya Manajemen Perkreditan Bank Umum mengemukakan tentang

pentingnya manajemen perkreditan. Manajemen perkreditan adalah pengelolaan kredit yang dijalankan oleh bank meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sedemikian rupa sehingga kredit tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan antara bank dengan debitur.

Non-Performing loans dikenal dengan istilah kredit bermasalah, tentunya *Non Performing loans* muncul karena adanya kredit yang tidak mampu dibayarkan oleh debitur sehingga menimbulkan permasalahan pada pos aktiva produktif pada neraca keuangan bank. Menurut Suyatno (2003) Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan dimana salah satu aktiva tersebut adalah kredit yang diberikan.

Menurut Bank Indonesia (1998) kredit dengan kriteria *Non-Performing Loans* (NPL) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

AGUNAN

Pengertian dan kegunaan jaminan yang dikemukakan oleh Thomas Suyatno (2003) bahwa jaminan kredit diartikan sebagai penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu hutang.

Undang-undang nomor:14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan pasal 24 (1) menyebutkan bahwa "Bank Umum tidak memberikan kredit tanpa jaminan kepada siapa pun". Berdasarkan pengertian tersebut, nilai dan legalitas jaminan yang dikuasai oleh bank atau yang disediakan oleh debitur harus cukup untuk menjamin fasilitas kredit yang diterima nasabah/debitur. Barang-barang yang diterima bank harus

dikuasai atau diikat secara yuridis, baik berupa akta dibawah tangan maupun akta otentik.

Dalam menunjang pemerataan pembangunan dan membantu memperluas kesempatan kerja, pemerintah pada bulan desember 1973 mulai memperkenalkan program Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang ditujukan khusus untuk golongan ekonomi lemah.

Menurut Suyatno (2003) sebagai upaya untuk memperluas kesempatan berusaha bagi masyarakat pedesaan, perbankan juga menciptakan program kredit mini, kredit midi dan kredit untuk koperasi.

Elliott (1996) dalam bukunya "Buku Pegangan Manajer Bank" mengemukakan Kondisi dan lokasi kantor akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya: ia memerlukan ruangan yang cukup luas, tata letak yang menarik untuk menarik minat nasabah serta menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Lokasi yang tepat menurut Elliott (1996) dapat menampung jumlah bisnis yang cukup besar dan mampu ditangani.

PETUGAS BANK

Menurut Elliott (1996) menyatakan bahwa para nasabah membutuhkan pelayanan dari staf bank yang berpengalaman, teliti dan ramah. Pemimpin bank cabang perlu mengawasi agar staf mereka tetap bermotivasi baik selama masa-masa perubahan yang pesat ini, yang memang merupakan masa-masa yang sangat kritis untuk ditempuh. Pendapat ini juga didukung oleh Firdaus (2003), Petugas Bank memiliki tugas monitoreing dan pengawasan kredit, dimana diperlukan sebagai upaya peringatan dini (*earling warning*) yang mampu menganitispasi tanda-tanda penyimpangan dari syarat-syarat yang telah disepakati antara debitur dengan bank yang

PERBANKAN ■■■■■

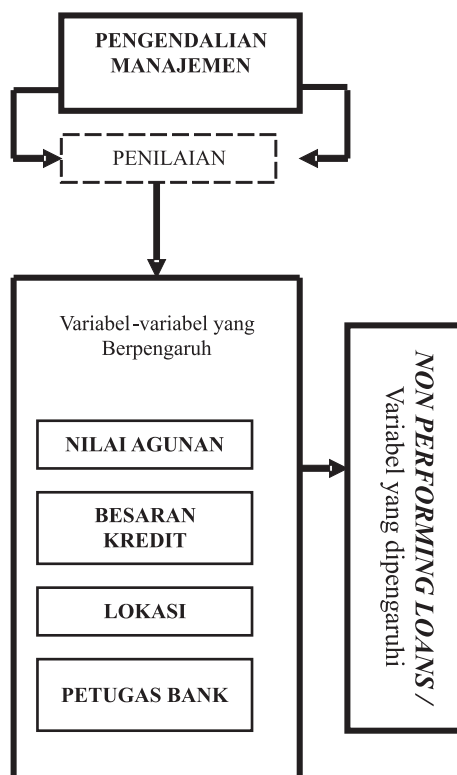
mengakibatkan menurunnya kualitas kredit serta untuk menentukan tingkat kualitas/kolektibilitas kredit yang bersangkutan dan dalam kebijakan perkreditan bank, setiap petugas bank harus mengatur dan mencantumkan tata cara penyelesaian dan penyelesaian kredit bermasalah (*non-performing loans*).

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi pengembangan (*extended replication*) atas penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Pengembangan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pengendalian beberapa variabel manajemen khususnya dalam manajemen kredit yang mempengaruhi *non-performing loans* sebagai variabel dependennya. pengembangan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel penilaian agunan, besaran kredit, lokasi dan variabel petugas bank.

penelitian ini menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *non-performing loans* maka analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Kerangka pemikiran atas penelitian ini disajikan untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami alur proses penelitian.

Maka dapat dilihat kerangka pemikiran dalam penelitian ini dalam gambar 1. sebagai berikut:

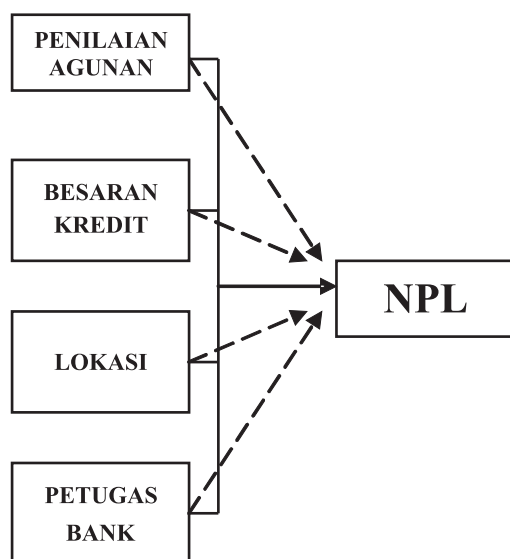


Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang ada, maka model hipotesis di dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

METODE



Gambar 2. Model Hipotesis Penelitian Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Non-Performing Loans

Keterangan :

- Hipotesis I: Pengaruh secara simultan
- Hipotesis II: Pengaruh secara parsial
- Hipotesis III: Pengaruh dominan

Berdasarkan model hipotesis pada Gambar 2, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1: Variabel-variabel penilaian agunan, besaran kredit, lokasi dan petugas bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loans*.
- H2: Variabel-variabel penilaian agunan, besaran kredit, lokasi dan petugas bank secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loans*.
- H3: Variabel penilaian agunan mempunyai pengaruh dominan terhadap *non-peforming loans*.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh Bank yang beroperasi di lingkungan Kota Jayapura baik Bank BUMD, BUMN dan Bank Swasta Nasional sebagai obyek penelitian. Dimana peneliti menjadikan setiap bank adalah responden penelitian, dengan dasar pertimbangan Bank yang diambil sampel sebanyak 14 Bank yang tersebar di Kota Jayapura. Dimana masing-masing bank merupakan pusat pertanggungjawaban yang dapat diukur kinerjanya.

Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sensus dengan mengambil *full sample* terhadap 14 Bank yang bertanggung jawab terhadap aktivitas bank yang menjadi tanggung jawab sebagai responden. Alasan pengambilan populasi ini adalah untuk spesifikasi penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan dalam melakukan pengendalian manajemen secara parsial dan dalam pengambilan kesimpulan penelitian ingin mengukur variabel-variabel pengendalian manajemen terhadap *Non-Performing Loans* pada bank-bank tersebut dari tahun 2006 sampai dengan 2007. Penentuan periode tersebut dengan pertimbangan: a) Bank yang didirikan sesudah tahun 2001. Kriteria ini bertujuan untuk menghindari bias karena perbedaan umur Bank yang menyolok. b). Bank yang beroperasi secara terus menerus mulai awal tahun 2006 sampai dengan akhir tahun 2007. Kriteria ini bertujuan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh ketidaklengkapan data penelitian.

Hasil pemilihan populasi adalah 14 bank dengan perincian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Daftar Populasi Penelitian

NO	NAMA BANK
1	Bank Papua Cabang Jayapura
2	Bank Internasional Indonesia Cabang Jayapura
3	Bank Danamon Cabang Jayapura
4	Bank BRI Cabang Jayapura
5	Bank BNI 46 Cabang Jayapura
6	Bank BTN Cabang Jayapura
7	Bank Panin Cabang Jayapura
8	Bank Sinar Mas Cabang Jayapura
9	BPR Phidectama Jayapura
10	Bank Muamalat Cabang Jayapura
11	Bank Mandiri Cabang Jayapura
12	Bank Mandiri Syariah Cabang Jayapura
13	Bank Central Asia Cabang Jayapura
14	BPR Harapan Papua Mandiri Jayapura

Sumber: Bank Indonesia Jayapura & diolah oleh peneliti

Metode Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan mengacu pada tujuan penelitian adalah regresi berganda (*multiple regression*), yaitu persamaan regresi yang menghubungkan beberapa preditor (variabel bebas) dengan satu kriterium (variabel terikat). Analisis regresi berganda dipilih karena dalam penelitian ini dimaksudkan untuk: a) menguji seberapa besar pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak, b) menguji secara partial serta untuk menemukan variabel bebas mana yang berpengaruh paling signifikan terhadap variabel terikat.

Selanjutnya agar regresi berganda bisa memberikan manfaat dengan benar maka analisis regresi berganda tersebut harus melihat beberapa asumsi antara lain asumsi heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas atau disebut uji asumsi klasik yaitu:

Uji Statistik

Setelah asumsi klasik yang penting dalam regresi linear dapat dipenuhi selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi. Yakni untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh jumlah nilai suatu variabel tergantung pada variabel lainnya. Menurut Gujarati (1978:49) Model ini dikembangkan untuk mengestimasi nilai variabel dependen Y dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_n$).

Hubungan fungsional antara variabel dependen dengan variabel independen secara umum dapat ditulis rumus sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 X_i^{\beta_1} e^{u_i} \tag{3.1}$$

secara alternatif bisa dinyatakan sebagai

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_1 X_i^* + u_i \tag{3.2}$$

di mana $a = \ln b_0$, model linear dalam parameter a dan b_1 dan linear dalam logaritma variabel Y dan X, jadi namanya model *log-ganda* atau *log-linear*. Kalau asumsi model regresi linear klasik dipenuhi, parameter (3.2) dapat ditaksir dengan metode *ordinary least squares* (OLS) dengan memisalkan

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon \tag{3.3}$$

Pengujian Hipotesis

Analisis secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan diketahuinya koefisien korelasi (R), berarti dapat mengetahui variabel bebas (X) mempunyai keeratan pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan analisis parsial untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat masing-masing satu per satu. Dengan diketahuinya koefisien korelasi secara parsial (r),

berarti dapat mengetahui dan mengukur variabel-variabel mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling tinggi atau kuat, dan mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling rendah atau lemah terhadap variabel terikat (Y).

Uji Hipotesis Satu (H₁)

Untuk menguji hipotesis satu (simultan), alat uji yang dipergunakan adalah koefisien korelasi berganda (R) dan koefisien determinasi berganda (R²). Koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi berganda merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Untuk keperluan pengujian ini dengan melihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak antara F_{hitung} dan F_{tabel} pada tingkat keyakinan 5% atau (α=0,05). Uji F yang dimaksud, sebagai berikut :

Uji F digunakan uji yang digunakan untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) secara simultan.

Rumus dari uji F sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Besarnya α yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, sedangkan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Ho : R(Y, X_{i...j}) = 0 (menunjukkan secara parsial maupun secara simultan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X_{i...j} dengan variabel Y).

Ha : R(Y, X_{i...j}) ≠ 0 (menunjukkan secara parsial maupun secara simultan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X_{i...j} dengan variabel Y).

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- F hitung > F tabel, maka hipotesis nol (Ho) ditolak

- F hitung ≤ F tabel, maka hipotesis nol (Ho) diterima

Uji Hipotesis dua dan tiga (H₂ dan H₃)

Untuk menguji hipotesis dua (parsial), alat uji yang dipergunakan adalah koefisien korelasi parsial (r) atau koefisien regresi berganda (b). Koefisien korelasi parsial atau koefisien regresi berganda merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur variabel-variabel mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling tinggi atau kuat, dan mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling rendah atau lemah terhadap variabel terikat (Y). Untuk keperluan pengujian ini dengan melihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak antara t_{hitung} dan t_{tabel} pada tingkat keyakinan 5% atau (α=0,05). Uji t yang dimaksud, sebagai berikut :

Mudrajad (2003:97), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Uji t ini dimaksudkan untuk mengetahui koefisien regresi mengenai pengaruh antara variabel bebas yang lebih kecil atau sama terhadap variabel terikat.

Rumus dari uji t sebagai berikut :

$$t (b_i) = \frac{b_i}{SE (b_i)}$$

Besarnya α yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%, sedangkan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

Ho : r_{bx_i} = r_{bx_{j...k}} artinya dibandingkan dengan variabel bebas (X_{j...k}), variabel bebas (X_i) tidak mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Ha : r_{bx_i} ≠ r_{bx_{j...k}} artinya dibandingkan dengan variabel bebas (X_{j...k}), variabel bebas (X_i) mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap variabel terikat (Y).

PERBANKAN

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

- Menetapkan variabel yang bermakna dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, apabila t hitung > t tabel, maka dikatakan signifikan.
- Dari variabel yang bermakna, dipilih yang paling signifikan.

HASIL

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu Penilaian Agunan (X1), Besaran Kredit (X2), Lokasi (X3), Petugas Bank (X4) terhadap variabel terikat yaitu *Non-Performing Loans* (Y). Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 12.00* didapat model regresi:

Dengan memperhatikan angka-angka dari Tabel 4 akhirnya dapat disusun persamaan regresi linier berganda pada penelitian sebagai berikut :

Hipotesis Satu

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4., dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat dijelaskan melalui nilai F hitung sebesar 16.906. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 5 : db residual = 43) adalah sebesar 2,589. Karena F hitung > F tabel yaitu $16.906 > 2.589$ maka analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non-performing loans* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh penilaian agunan, besaran kredit, lokasi, dan petugas bank.

Jika dilihat dari koefisien korelasi (R) sebesar 0,782, berarti bahwa variabel-variabel penilaian agunan (X1), besaran kredit (X2), lokasi (X3) dan petugas bank (X4), mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel *non-performing loans* (Y), sedangkan jika dilihat dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,611, berarti variabel-variabel penilaian agunan (X1), besaran kredit (X2), lokasi (X3) dan petugas bank (X4), mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel *non-*

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengujian

U k u r a n	Koefisien Regresi (b)	t Hitung	t Tabel $\alpha = 0.05; df.43$	Sig	Keterangan
X1	0.593	5.865	2.017	0.000	Ho diterima
X2	0.364	2.955	2.017	0.005	Ho diterima
X3	0.271	2.167	2.017	0.036	Ho diterima
X4	-0.283	-2.743	2.017	0.009	Ho diterima
Konstanta (bo) = 2.564 Multiple R = 0.782 R Square (R^2) = 0.611 Adjusted R Square = 0.575 F Hitung = 16.906 F Tabel = 2.589					

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{PenilaianAgunan} + \beta_2 \text{BesaranKredit} + \beta_3 \text{Lokasi} + \beta_4 \text{PetugasBank} + \dots + \varepsilon$$

$$Y = 2.564 + 0.715 X1 + 0.625 X2 + 2.571 X3 - 0.500 X4$$

performing loans (Y) sebesar 61,1%, sedangkan sisanya sebesar 38,9% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti atau di luar model.

Hipotesis dua (t test / Parsial)

Analisis secara parsial untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat masing-masing satu per satu. Dengan diketahuinya koefisien korelasi secara parsial (r), berarti dapat mengetahui dan mengukur variabel-variabel mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling tinggi atau kuat, dan mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling rendah atau lemah terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji hipotesis secara parsial, alat uji yang dipergunakan adalah koefisien korelasi parsial (r) atau koefisien regresi berganda (b). Koefisien korelasi parsial atau koefisien regresi berganda merupakan uji yang digunakan mengetahui dan mengukur variabel-variabel mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling tinggi atau kuat, dan mana yang mempunyai keeratan pengaruh yang paling rendah atau lemah terhadap variabel terikat (Y). Untuk keperluan pengujian ini dengan melihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak antara t hitung dan t tabel pada tingkat keyakinan 5% atau ($\alpha=0,05$).

Untuk mengetahui variabel bebas (X) mana yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap variabel terikat, yakni *non-performing loans* (Y), maka dapat di lihat pada nilai koefisien parsial (r) atau koefisien regresi (b) pada Tabel 4. dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) t test antara X1 (penilaian agunan) dengan Y (*Non-performing loans*) menunjukkan t hitung = 5.865. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena t hitung > t tabel yaitu 5.865 > 2.017 maka X1 (nilai agunan) adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non performing loans* dapat dipengaruhi nilai agunan. 2) t test antara X2

(besaran kredit) dengan Y (*Non-performing loans*) menunjukkan t hitung = 2.955. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena t hitung > t tabel yaitu 2.955 > 2.017 maka X2 (besaran kredit) adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non performing loans* dapat dipengaruhi besaran kredit. 3) t test antara X3 (lokasi) dengan Y (*Non-performing loans*) menunjukkan t hitung = 2.167. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena t hitung > t tabel yaitu 2.167 > 2.017 maka X3 (lokasi) adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non performing loans* dapat dipengaruhi lokasi. Dan hasil sig. = 0.36 maka terdapat perbedaan antara lokasi desa (0) dan kota (1). 4) t test antara X4 (petugas bank) dengan Y (*Non-performing loans*) menunjukkan t hitung = -2.743. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena $-t$ hitung > $-t$ tabel yaitu -2.743 > -2.017 maka X4 (petugas bank) adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non performing loans* dapat dipengaruhi petugas bank.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh secara regresi dan parsial dari masing-masing nilai variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dimana masing-masing nilai (sig. t) dari variabel bebas (X) menunjukkan angka < 0,05, maka dapat dikatakan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hipotesis tiga

Untuk mengetahui diantara keempat variabel bebas penilaian agunan (X1), besaran kredit (X2), lokasi (X3) dan petugas bank (X4) berpengaruh dominan terhadap variabel terikat *non-performing loans* dapat dilihat dari nilai koefisien beta masing-masing koefisien beta (b). koefisien beta (b) merupakan nilai dari koefisien

PERBANKAN

regresi yang telah distandarisasi dan fungsinya untuk membandingkan mana diantara variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikat.

Dari Tabel 4. dapat dilihat nilai koefisien beta untuk masing-masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut :

Nilai koefisien beta X1 (penilaian agunan) adalah 0.593

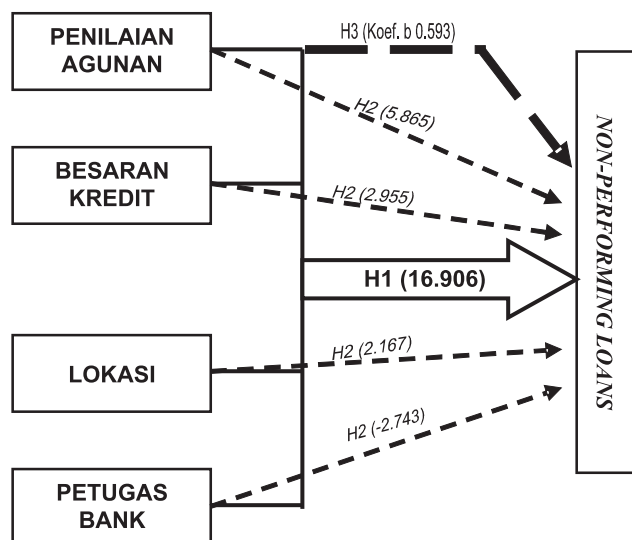
Nilai koefisien beta X2 (besaran kredit) adalah 0.364

Nilai koefisien beta X3 (lokasi) adalah 0.271

Nilai koefisien beta X4 (petugas bank) adalah - 0.283

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai koefisien beta diantara keempat variabel bebas dalam penelitian ini maka variabel yang dominan pengaruhnya terhadap *non-performing loans* adalah variabel penilaian agunan (X1) dengan nilai t sebesar 5.865 dan nilai b sebesar 0.593.

Berdasarkan hasil analisis regresi secara simultan dan parsial uji hipotesis penelitian, maka dapat disusun sebuah model hipotesis teruji, sebagai berikut:



Gambar 3. Model Hipotesis Teruji Analisis Pengaruh Variabel Penilaian Agunan, Besaran Kredit, Lokasi dan Petugas Bank Terhadap Non-Performing Loans.

Keterangan :

————→ Hipotesis 1: Pengaruh secara simultan

- - - - - → Hipotesis 2: Pengaruh secara parsial

————→ Hipotesis 3: Pengaruh dominan

PEMBAHASAN

Penilaian Agunan

Hasil analisis regresi dan parsial antara penilaian agunan (X1) dengan *Non-Performing Loans* (Y) menunjukkan t hitung = 5.865. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena t hitung > t tabel yaitu $5.865 > 2.017$ maka variabel penilaian agunan (X1) adalah signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi (b) yang diperoleh adalah positif yaitu 59,3%. Hal ini dapat disimpulkan semakin meningkat variabel penilaian agunan (X1) maka akan semakin meningkat pula *non-performing loans*.

Hasil perhitungan penelitian ini setelah dibandingkan dengan kondisi yang terjadi dilapangan ternyata memberikan bukti bahwa kebijakan Bank adalah memberikan pinjaman kepada para debitur yang mengajukan pinjaman sebesar Rp. 3.000.000,- kebawah dibebaskan dari agunan atau jaminan. Maka dapat dibuktikan bahwa variabel penilaian agunan meningkatkan *non-performing loans* dikarenakan debitur tanpa jaminan. Secara teori didukung oleh Rachmat Firdaus (2003) menjelaskan kredit dilihat dari segi jaminan / agunan, yang terdiri dari, (1) Kredit tidak memakai jaminan (*unsecured loan*), yaitu kredit yang diberikan benar-benar atas dasar kepercayaan saja, sehingga tidak ada "pengaman" sama sekali. Kredit ini biasanya terjadi di antara sesama pengusaha (untuk tujuan produktif), atau diantara teman, keluarga, famili (biasanya untuk tujuan konsumtif), (2) Kredit dengan memakai jaminan / agunan (*secured loan*).

Besaran Kredit

Hasil analisis regresi dan parsial antara besaran kredit (X2) dengan *Non-Performing loans* (Y) menunjukkan t hitung = 2.955. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena t hitung > t tabel yaitu 2.955 > 2.017 maka variabel besaran kredit (X2) adalah signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi (b) yang diperoleh adalah 36,4%. Hal ini disimpulkan bahwa semakin meningkat variabel besaran kredit (X2) maka akan semakin meningkat *non-performing loans*.

Lokasi

Hasil analisis regresi dan parsial antara lokasi (X3) dengan *non-performing loans* (Y) menunjukkan t hitung = 2.167. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena t hitung > t tabel yaitu 2.167 > 2.017 maka variabel lokasi (X3) adalah signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi (b) yang diperoleh adalah 27,1%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel lokasi (X3), maka akan semakin meningkat pula *non-performing loans*, dan dilihat dari nilai sig. 0.036 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lokasi desa dan kota.

Hasil penelitian ini setelah dibandingkan dengan kondisi yang terjadi menunjukkan bahwa manajemen Bank harus konsisten dengan Visi dan Misi dimana bank yang fokus pada UMKM dan memberikan pelayanan kredit yang maksimal kepada masyarakat kecil atau golongan lemah cenderung lebih kuat. Maka segmen tersebut terdapat di masyarakat desa, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi desa memberikan peningkatan terhadap debitur yang mengambil kredit dibawah Rp.3.000.000,- maka akan semakin banyak kredit tanpa agunan. Maka manajemen bank harus lebih banyak menyalurkan kredit di desa.

Petugas Bank

t test antara petugas bank (X4) dengan *Non-Performing loans* (Y) menunjukkan t hitung = - 2.743. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 43) adalah sebesar 2.017. Karena -t hitung > -t tabel yaitu -2.743 > -2.017 maka variabel petugas bank (X4) adalah signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien regresi (b) yang diperoleh negatif, yaitu 28,3%. Maka Hal ini dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel petugas bank (X4) sebanyak satu orang maka akan menurunkan variabel *non-performing loans* 28,3%.

Hasil perhitungan penelitian ini setelah dibandingkan dengan kondisi sesungguhnya menunjukkan bahwa peran petugas bank memberikan bukti bahwa dengan bertambahnya petugas bank khusus menangani *non-performing loans* memberikan bukti bahwa mampu mengendalikan *non-performing loans*.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel penilaian agunan, variabel besaran kredit, variabel lokasi dan variabel petugas bank secara keseluruhan keempatnya secara signifikan mempengaruhi *non-performing loans* dan variabel penilaian agunan merupakan variabel yang dominan mempengaruhi *non-performing loans*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian menyatakan terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel penilaian agunan, besaran kredit, lokasi dan petugas bank terhadap variabel *non-performing laons*, serta dapat diketahui terdapat keeratan yang kuat antara variabel bebas terhadap varaibel terikat. Di antara variabel-variabel penilaian agunan,

besaran kredit, lokasi, petugas Bank diketahui variabel penilaian agunan, besaran kredit dan lokasi berpengaruh positif terhadap variabel *non-performing loans* dan variabel petugas bank berpengaruh negatif terhadap variabel *non-performing loans*. Variabel penilaian agunan merupakan variabel yang dominan. Dapat disimpulkan hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga dapat diterima.

Penilaian agunan merupakan variabel yang mendapat perhatian khusus, karena agunan memberikan hak dan kekuasaan bank untuk mendapatkan pelunasan dari hasil penjualan agunan, apabila debitur melakukan cedera janji. Kualitas agunan hendaknya dapat diterima adalah agunan yang mudah dijual tanpa mengalami kesulitan.

Saran

Penelitian ini juga memberikan saran kepada manajemen Bank dipandang perlu menambah petugas bank. Penelitian ini memberikan perhatian kepada petugas bank yang secara khusus bertugas sebagai pembina dan pengawas dibidang kredit, dimulai dari saat pertama debitur mengajukan kredit, menilai agunan sampai dengan pelunasan. Petugas bank di tingkat unit bank, dan terbukti menjadi kunci sukses dalam membina para debitur dan menekan laju *non-performing loans*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2007. Kinerja Efisiensi pada bank Umum. *Procceding Pesat Vol 2 Tahun 2007*
- Bank Indonesia, *Kualitas Aktiva Produktif*. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, No. 31/147/KEP/DIR/ 1999.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia. 2000. No. 2/11/PBI/2000 tentang *Penetapan Status Bank dan Penyerahan Bank kepada BPPN*. Jakarta.
- Bank Indonesia, 1993. *Bobot Penilaian Faktor dan Komponen Penilaian Kesehatan Bank*, Surat Edaran No. 26/5/BPPP, 29 Mei 2003.
- Febryani, A. dan Zulfadin, R. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 4 Desember 2003
- Firdaus, R. 2004. *Manajemen Perkreditan, Bank Umum, Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit*, Alfabeta, Bandung.
- Lestari, I. dan Sugiharto, T. 2007. Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Procceding Pesat Vol. 2 Tahun 2007*.
- Mulyadi. 1999. *Sistem Pengawasan dan Manajemen Kredit pada Bank-bank Go Public*. Gajah Mada University Press, IKAPI Jogjakarta.
- Narulia, L. dan Suryadi H.S. 2006. Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri. *Majalah Ekonomi dan Komputer No.2 Tahun XIV-2006*
- Paul, S. 2005. *Gairah Bank Nasional Dalam UMKM dan Potensi Risiko Persaingan*, *Economic Review Journal*. No. 200 Juni.
- Suyatno, T. 2003. *Lembaga Keuangan*. Gramedia Jakarta.
- Wijaya, L.D. 2001. *Manajemen Perbankan*, Cetakan pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wijaya, P.H. 1998, Kinerja Bank Umum Swasta Indonesia Sebelum Krisis Perbankan, *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Tahun III No. 02.